

**DARI TALCOTT PARSON UNTUK MENJADI MAHASISWA
IDEALDI PERGURUAN TINGGI
IAIN ZAWIYAH COT KALA LANGSA**

Syamsul Rizal*
Astri Venia Razi†

Abstrak

Masyarakat menganggap Mahasiswa sebagai seseorang yang berpendidikan dan memiliki moral yang baik, lebih dari itu mahasiswa juga dianggap sebagai kaum elitnya pemuda. Untuk menyandang kata “Mahasiswa” memang mudah. Namun tidak mudah untuk dapat menyandang “Mahasiswa ideal”. Mahasiswa ideal bukan saja hanya mempunyai tugas belajar diperguruan tinggi, tetapi Mahasiswa ideal ialah mahasiswa yang mampu menjadi agent of change bagi perguruan tinggi, lingkungan dan masyarakatnya. IAIN Zawiyah cotkala Langsa memiliki Mahasiswa-mahasiswa ideal, namun tak dapat dipungkiri bahwa masih banyak juga terdapat mahasiswa yang tidak ideal. Untuk mewujudkan keidealan tersebut mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan hard skill dan soft skill, tanpa kedua kemampuan tersebut mahasiswa tidak mampu mengembangkan sayapnya untuk mejadi ideal. Mahasiswa ideal dalam tulisan ini akan dikaji melalui teori Talcot Parson. Parson mengatakan bahwa untuk mencapai tingkat ideal Mahasiswa harus menjalankan fungsinya dalam AGIL , Yaitu (Adaption, Goal Attainment, Integration, dan Lattern Pattern Maitenance) mahasiswa yang tidak memakai konsep AGIL akan menjadi disfungsi dan tak ideal.

Kata Kunci: *Mahasiswa Ideal, dan Perguruan Tinggi*

A. Pendahuluan

*Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa

† Mahasiswa Strata Satu di Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) IAIN Zawiyah Cotkala Langsa.

Mahasiswa adalah seseorang yang secara administrasi terdaftar di perguruan tinggi. mahasiswa mempunyai tugas bukan saja belajar di perguruan tinggi, tetapi menjadi mahasiswa mengandung pengertian yang lebih luas dari sekedar masalah administratif tersebut. Menyandang gelar mahasiswa merupakan suatu kebanggaan sekaligus tantangan. kebanggaan tersebut lahir karena adanya pola pikir masyarakat tentang “mahasiswa” sebagai orang yang berpendidikan, dan bermoral baik. Lebih dari itu, mahasiswa dikalangan masyarakat dianggap sebagai kaum elitnya pemuda.

Seorang mahasiswa idealnya mampu memahami, mengerti serta dapat menjalani peranannya sebagai mahasiswa. Fenomena yang banyak sekali terjadi ialah mahasiswa tidak mampu menjalankan peranannya dikarenakan mahasiswa sendiri tidak tahu apa perannya sebagai mahasiswa.

Adapun peran seorang mahasiswa diantaranya sebagai berikut: *pertama*, mahasiswa sebagai *Direct of change* yaitu mahasiswa bisa melakukan perubahan langsung karena mahasiswa mempunyai sumber daya yang sangat banyak. *kedua*, mahasiswa sebagai *Agent of change*, yaitu mahasiswa dituntut untuk dapat melakukan perubahan, dan diharapkan mampu bertindak bijak dengan intelektualisme, idealisme, keberanian dan bisa senantiasa menanamkan perubahan yang ada untuk memberi kebaikan dan berperan besar serta bertanggung jawab dalam kemajuan bangsa negara indonesia

Ketiga, mahasiswa sebagai *Moral force* artinya mahasiswa merupakan sekumpulan orang yang bermoral baik, ada kalanya orang akan bertanya tentang status, maka mereka yang berstatus mahasiswa dianggap seseorang yang mempunyai prilaku yang baik, dan *keempat* bahwa mahasiswa sebagai *Social control*, artinya mahasiswa dianggap sebagai pengontrol kehidupan sosial semisal mengontrol masyarakatnya. (sushanti, 2012) Untuk bisa mendapatkan keidealan seorang mahasiswa harus mampu menjalankan peranan diatas, salah satunya dengan cara memiliki *hard skill* dan *soft skill* (Pasaribu, 2009:17)

Mahasiswa yang mempunyai ketrampilan *hard skill* akan mudah memasuki gerbang karirnya, seumpama mahasiswa yang memiliki indeks prestasi kumulatif (IPK) yang tinggi, namun saat mereka telah bergelut dalam dunia karirnya indeks prestasi kumulatif (IPK) tidak dibutuhkan lagi, dan yang dibutuhkan ialah *softskill*nya. Seorang mahasiswa dituntut untuk memiliki kedua ketrampilan tersebut apabila mahasiswa telah memiliki skill keduanya maka akan ada keidealan

dalam diri mahasiswa, dan keidealan itu yang akan membawa perubahan atau dengan kata lain mahasiswa dapat menjadi *agent of change*. dan ini sangat penting dimiliki oleh setiap mahasiswa, karena menjadi mahasiswa tidak hanya belajar sebatas menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan belajar bagaimana mempunyai kepribadian yang tangguh dalam menghadapi dan membangun kehidupan sosial dengan orang lain.

Sistem pendidikan di IAIN Zawiyah Cotkala menuntut mahasiswanya untuk memiliki *hardskill* dan *softskill*, dan sebahagian mahasiswa memiliki hal tersebut, selain itu di IAIN Zawiyah Cotkala mempunyai keidealan seperti yang telah dibahas sebelumnya, bukti nyatanya ialah pada akhir 2015 lalu, PEMA (pemerintahan Mahasiswa) mengadakan pemilihan mahasiswa terbaik atau disebut dengan *student of the year*. *student of the year* ini untuk pertama kalinya diadakan. acara yang bergengsi ini diselenggarakan untuk seluruh mahasiswa, dan untuk memenangkan *student of the year* ini tidak mudah, mahasiswa harus melewati tahap demi tahap untuk bisa menjadi mahasiswa teladan IAIN Zawiyah Cotkala Langsa, diantara tahapannya yaitu: *pertama*, tahapan seleksi berkas, banyak mahasiswa yang mendaftar pada tahap awal ini namun yang lulus seleksi berkas hanya 40 orang, selanjutnya tahap *kedua* yaitu tes potensi akademik, dari 40 mahasiswa yang lulus seleksi berkas diuji kembali dengan tes potensi akademik dan 20 mahasiswa yang lulus pada tahap ini,

Tahapan *ketiga* yaitu tes baca Al-Quran dan wawancara bahasa asing, pada tahap seleksi ini yang lulus ialah 6 orang, selanjutnya tahap *keempat* yaitu debat dan membuat karya ilmiah, pada tahap ini yang lulus seleksi ialah 4 orang namun karena ada yang tidak melanjutkan pada kompetensi ini maka yang berhasil lulus adalah 3 orang, dari ketiga peserta ini melewati tahapan seleksi terakhir yaitu cerdas cermat. Dari pemenang cerdas cermat inilah diambil satu orang mahasiswa teladan yang menjadi *student of the year* di IAIN Zawiyah cotkala langsa, dan ternyata acara tersebut mampu membawa perubahan yang besar bagi mahasiswa yang lain untuk lebih berpacu dan sungguh-sungguh lagi belajar. (Pengalaman langsung oleh penulis sebagai panitia *Student of the year* 2015 di IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa). Mensoroti realita diatas dapat dilihat bahwa di IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa terdapat mahasiswa yang ideal yang dapat membawa perubahan kampus ke arah yang lebih baik lagi.

Pada hakikatnya semua mahasiswa diperguruan tinggi khususnya di IAIN Zawiyah Cotkala Langsa bisa membuat perubahan

tersebut dan bisa mendapat gelar sebagai mahasiswa yang ideal, hanya saja permasalahannya terdapat bagaimanakah memperoleh keidealan tersebut diperguruan tinggi? untuk menjawab permasalahan tersebut maka penulis membuat sebuah artikel menggunakan teori Talcott Parson tentang fungsionalisme struktural yaitu suatu teori yang memanfaatkan struktur dan fungsi untuk meningkatkan produktivitas kelompok. Adapun yang dimaksud dengan struktur ialah bagian-bagian kelompok dengan peranan dan fungsinya sendiri-sendiri. perguruan tinggi merupakan sebuah sistem dan setiap sistem mempunyai komponen atau disebut bagian maka tiap-tiap bagian dari komponen itu memiliki fungsi sendiri-sendiri. bila struktur disempurnakan dan fungsinya ditingkatkan atau diintensifkan, maka diyakini kerja kelompok akan menjadi lebih baik dan membuat produktivitasnya semakin meningkat.

Teori talcott Parson akan dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan” terkenal dengan skema AGIL. AGIL Adalah: *Adaptation* (adaptasi): adaptasi dimaksud ialah bagaimana sistem menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem mempunyai tujuan dan komponen sistem bergerak menjalankan perannya untuk mencapai tujuan sistem. *Integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi lainnya (A,G,I). *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola cultural yang menciptakan dan menompang motivasi.

Selanjutnya artikel ini akan membahas bagaimana sebuah sistem pendidikan akan menghasilkan mahasiswa-mahasiswa yang ideal dengan menggunakan teori tersebut. skema AGIL menganalisis bagaimana seorang Mahasiswa yang berdiri diatas sistem, sistem melakukan adaptasi dengan mahasiswa, dan mahasiswa beradaptasi dan memahami lingkungannya, setelah adanya adaptasi sistem mempunyai tujuan terhadap mahasiswa, dan mahasiswa mempunyai tujuan individualnya sehingga sistem menggerakkan sumber daya mahasiswa untuk mencapai tujuan sistem untuk mencapai tujuan tersebut komponen atau bagian dari sistem harus berfungsi dengan baik, setelah itu seluruh komponen dari sistem pendidikan yaitu dosen, pegawai, dan mahasiswa harus berhubungan baik atau memberikan timbal balik untuk mencapai sebuah kesuksesan.

Terlepas dari itu akan ada bagian dari sistem semisal mahasiswa akan merasa jenuh dengan aturan atau norma dari sistem sehingga dituntut bagian dari sistem yang lain untuk memotivasinya agar terwujudlah sebuah sistem yang berjalan dengan baik. dan lahirlah mahasiswa yang mempunyai kompeten yang tinggi serta *hard dan soft skill* yang memadai.

B. (*Adaptation*) Adaptasi di Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi dalam Peraturan Pemerintah (PP) no 60 tahun 1999 tentang pendidikan tinggi menjelaskan bahwa pendidikan perguruan tinggi merupakan pendidikan pada jalur pendidikan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi dari pada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah. (Tesis Pendidikan. Uu no 60 tahun 1999). di perguruan tinggi terjalin proses adaptasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adaptasi ialah penyusuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, dan pelajaran. (Departemen Pendidikan Nasional, 2007:238) Dalam Sosiologi modern, parson menjelaskan bahwa sebuah sistem melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan (Ritzer, 2008:121). Dalam proses adaptasi melibatkan organisme perilaku, organisme perilaku yang menjalankan adaptasi, di perguruan tinggi yang menjadi organisme perilaku ialah mahasiswa, dosen dan lingkungan.

Salah satu indikator keberhasilan mahasiswa ketika ia mampu beradaptasi ialah mahasiswa dapat belajar bagaimana bersikap dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Di perguruan tinggi ada istilah mahasiswa baru, mahasiswa baru merupakan mahasiswa yang baru menyelesaikan jenjang pendidikan sebelumnya (baik SMA, SMK, STM, MAN maupun sederajat) dengan proses pembelajaran di perguruan tinggi mengakibatkan mahasiswa baru perlu melakukan adaptasi atau penyusuaian. Mahasiswa sebagai individu mempunyai kepribadian masing-masing yang mempengaruhi perilaku mereka dalam menanggapi sesuatu, perbedaan itu terjadi disebabkan oleh latar belakang lingkungannya tinggal.

Ibnu khaldun dalam melihat individu dan karakter seseorang menggunakan latar belakang iklim tempat seseorang tinggal. iklim sangat mempengaruhi, seumpamanya orang yang tinggal pesisir akan berbicara dengan besar dan keras karena faktor iklim disana sangat panas dan juga jarak antara individu dengan individu yang lain sangat jauh, kalau sekiranya mereka berbicara dengan lemah lembut maka penerima pembicaraan tidak akan mendengar apa yang disampaikan.

Berdasarkan lingkungan tersebut, mereka mempunyai perbedaan karakter sebagai ciri khas tempat dimana mereka tinggal. mereka mempunyai nilai, norma dan kepercayaan tersendiri sebagai mana yang berlaku dilingkungannya, dan tentunya setiap individu yang berasal dari lingkungan yang berbeda akan memiliki perbedaan individu tersebut.

Mahasiswa baru di IAIN Zawiyah Cotkala Langsa memiliki perbedaan individu tersebut dalam bertindak dan bersikap, sesuai dengan lingkungannya. Mahasiswa tersebut melakukan penyesuaian dengan cara berbeda. Mahasiswa IAIN ZCK bukan hanya berasal dari langsa tetapi dari beberapa daerah, seperti aceh timur, perlat, aceh tamiang, takengon, medan bahkan ada yang berasal dari riau. Dari berbagai daerah tersebut mereka beradaptasi, mahasiswa akan berkumpul dan bersatu untuk belajar di perguruan tinggi, oleh karena itu jelas mereka harus melakukan penyesuaian diri dari lingkungan mereka tinggal ke lingkungan barunya. (Pengamatan langsung oleh penulis selaku mahasiswi di IAIN ZCK Langsa).

Salah satu adaptasi yang mereka lakukan ialah seperti melihat situasi dan kondisi sekitar, apa-apa saja hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. dan juga melihat bagaimana budaya dan adat istiadat di lingkungan baru yang mereka tinggal. Semisal mahasiswa yang tinggal aceh tamiang atau sekitaran kuala simpang, kebanyakan dari mereka berada di lingkungannya belum sepenuhnya mengenakan pakaian bestandar syariat islam namun ketika mereka menempuh pendidikan diperguruan tinggi islam, di IAIN langsa khususnya, maka mereka harus mampu menyesuaikan cara berpakaian sesuai dengan ketetapan perguruan tinggi dan syariat islam.

Disisi yang berbeda, mahasiswa aceh timur khususnya perlat mereka harus menyesuaikan bahasa yang mereka pakai dengan bahasa yang ada dilingkungannya sekarang. Keseharian masyarakat perlat berbicara dengan bahasa Aceh, hal ini mengharuskan mereka untuk belajar dengan lingkungan dalam berbahasa, agar mereka lebih mudah diterima oleh lingkungan barunya. selain beradaptasi dengan lingkungannya, mahasiswa baru juga harus beradaptasi dengan dosen. Jika di SMA/MA/ sederajat, proses pembelajaran didominasi oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran maka diperguruan tinggi mahasiswa dituntut aktif dalam proses perkuliahan, baik dalam diskusi, bertanya maupun berpendapat.

Mahasiswa baru mulai meninggalkan cara belajar di sekolah dan menyesuaikan diri dengan gaya belajar diperkuliahan. jika mahasiswa

tidak dapat menyesuaikan diri dengan gaya belajar tersebut maka kemungkinan ini menjadi penghalang bagi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Penghalang tersebut bisa berupa tidak adanya teman/kawan, seseorang mahasiswa yang tidak pandai beradaptasi dan tidak pandai menyesuaikan lingkungan akan kekurangan kawan, hal ini dialami oleh salah seorang mahasiswa IAIN Zawiyah Cotkala yang mengeluh kepada penulis bahwa dikampus ia tidak memiliki banyak teman seperti yang lain, ia lebih sering menyendiri baik itu ketika dikelas maupun saat diluar kelas seperti ke pustaka, ataupun kekantin. Ia mengaku bahwa dirinya tidak pandai beradaptasi dengan teman dan lingkungan baru diperkuliahan. (wawancara dengan oza (nama samaran), salah satu mahasiswa di IAIN Zawiyah Cotkala Langsa). selain itu kemungkinan yang lain juga terjadi pada mahasiswa, mereka akan merasa sulit mendapatkan hasil belajar yang baik berupa indeks prestasi (IP) yang tinggi.

Mahasiswa baru pada awalnya mungkin akan merasa kesulitan dalam menangkap penjelasan dosen pada perkuliahan karena adanya perbedaan dalam menjelaskan materi oleh dosen dengan guru di sekolah menengah. sebaliknya, ada mahasiswa baru yang bisa menyesuaikan diri dengan proses pembelajaran diperguruan tinggi karena belajar dari senior atau mahasiswa itu sendiri yang mudah menyesuaikan dengan tuntutan yang ada. mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menangkap penjelasan dari dosen, dapat mempengaruhi mahasiswa tersebut dalam membuat catatan perkuliahan. apalagi dosen tidak terbiasa mendekte materi perkuliahan yang dijelaskan untuk dicatat mahasiswa.

Tidak memiliki catatan, seorang mahasiswa akan cenderung tidak mengulang kembali materi yang didapatkannya saat perkuliahan, dan akan semakin menyulitkan mahasiswa tersebut dalam menguasai materi yang dipelajari. padahal dengan mempelajari kembali materi setelah proses perkuliahan berlangsung, mahasiswa akan lebih mudah dalam mengingat dan memahami materi yang telah dipelajarinya. mahasiswa hendaknya menyadari bahwa kesuksesan belajar diprguruan tinggi sebenarnya tergantung dari usaha keras mahasiswa itu sendiri diantaranya belajar dengan menggunakan strategi yang tepat untuk dirinya sendiri.

Mahasiswa ideal harus mampu menyesuaikan diri dan memahami lingkungannya, juga harus mampu memahami gaya belajar diperguruan tinggi agar mudah beradaptasi dengan dosen yang mengajari, karena belajar diperguruan tinggi berarti mahasiswa harus belajar mandiri,

semua dilakukan dengan sendiri sedangkan dosen hanya mengarahkan saja dan hal ini tentu berbeda belajar disekolah menengah.

C. Goal Attainment (pencapaian tujuan di perguruan tinggi)

Goal attainment merupakan persyaratan fungsional yang berasumsi bahwa tindakan itu selalu diarahkan pada tujuannya, terutama pada tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial. (supardan, 2015:154). Sistem meliputi spektrum konsep yang sangat luas, pengertian sistem tidak lain adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi. kesamaan lain dapat dilihat melalui ciri-cirinya, meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Adanya tujuan
2. Adanya fungsi untuk mencapai tujuan
3. Adanya bagian komponen yang melaksanakan fungsi-fungsi tersebut
4. Adanya interaksi antara komponen
5. Adanya penggabungan yang menimbulkan jalinan keterterpaduan
6. Adanya proses transformasi
7. Adanya proses umpan balik untuk perbaikan
8. Adanya daerah batasan dan lingkungan (Hamzah, 2010:21).

1. Tujuan Sistem

Setiap sistem mempunyai tujuan. tujuan ini merupakan akhir dari apa yang dikehendaki oleh suatu kegiatan termasuk didalamnya kegiatan instruksional. tujuan suatu lembaga pendidikan ialah untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada yang membutuhkan. tujuan instruksional ialah agar peserta didik belajar mengalami perubahan prilaku tertentu sesuai dengan tingkatan taksonomi bloom yang telah dirumuskan. dalam sistem pendidikan perguruan tinggi, tujuan dapat dilihat dari visi dan misi sistem tersebut. Visi adalah suatu harapan, atau impian lima, delapan, dan sepuluh tahun yang akan datang.

Visi merupakan daya pandang yang jauh, mendalam dan luas yang merupakan daya pikir yang abstrak yang memiliki kekuatan amat dahsyat, (Siahan, 2012:178) dengan adanya visi maka sebuah perguruan tinggi akan tau mana arah tujuannya. sedangkan misi ialah menjelaskan tujuan dari pada perguruan tinggi, atau mengapa perguruan tinggi harus melakukan apa yang dilakukannya. atau dengan

bahasa lain misi merupakan langkah dan kunci untuk menggapai tujuan yang telah ditetapkan oleh visi.

2. Fungsi Untuk Mencapai Tujuan

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan tersebut, maka diperlukan berbagai fungsi yang digunakan untuk beraktivitas. Agar telaksana, masing-masing fungsi yang menunjang usaha pencapaian tujuan, didalam sistem diperlukan bagian-bagian yang melaksanakan masing-masing fungsi tersebut. bagian-bagian yang merupakan komponen pelaksana fungsi tersebut dapat diberikan gambaran berikut ini.

Nama	Tujuan	Fungsi-Fungsi	Pelaksana Fungsi
Instruksional	Siswa belajar perilaku tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu	Riset rancangan produksi seleksi logistik pemanfaatan evaluasi manajemen personel	Dosen, peneliti Dosen, ahli pengembangan instruksional Spesialisasi media Dosen Pustakawan, teknis Dosen Dosen Ketua jurusan, ketua lembaga, ketua upp, Rektor, ketua Dekan

Komponen merupakan bagian dari sistem yang melaksanakan fungsi untuk menunjang usaha mencapai tujuan sistem. dengan demikian jelaslah bahwa sistem terdiri atas komponen-komponen dan masing-masing komponen itu mempunyai tugas khusus. komponen yang melakukan proses transformasi disebut subsistem karena masing-masing bagian atau komponen tersebut merupakan sistem pula. sebagai suatu sistem tersendiri, masing-masing komponen itu sendiripun mempunyai tujuan dan terdiri atas komponen-komponen yang lebih kecil untuk melaksanakan fungsi-fungsi yang mendukung pencapaian tujuan itu.

Seperti halnya di IAIN Zawiyah Cotkala, dalam mencapai tujuannya maka masing-masing komponen dari sistem perguruan tinggi IAIN Zawiyah Cotkala harus bergerak, terutama mahasiswa dan dosen, mustahil akan terwujud visi dan misi diatas apabila dosen dan mahasiswa tidak saling memberikan umpan balik dalam hal mewujudkannya. Untuk itulah perlu diperankan fungsi komponen secara baik, seperti dikatakan oleh Parson dalam sosiologi modern: untuk keberhasilan sebuah sistem maka fungsi dari sistem harus dijalankan dengan menggunakan status-peran. Status mengacu pada posisi struktural didalam sebuah sistem, sedangkan peran ialah apa yang dilakukan oleh seorang actor dalam posisinya itu.

Dalam sosiologi pendidikan, peranan adalah serangkaian hak dan kewajiban yakni bersifat timbal balik dalam hubungan antar-individu. Hak adalah kesempatan untuk bertindak yang sebaliknya menimbulkan kewajiban pada pihak lain untuk menimbulkan kewajiban itu (Nasution,2004:74). dalam sebuah *Handbook* untuk sosiologi juga dijelaskan bahwa peranan disebut sebagai aspek dinamis kedudukan (status) keduanya (peranan-status) menjadi hal yang tak terpisahkan. jika seseorang menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti dia telah menjalankan suatu peranan.

Suatu peranan paling sedikit mencakup tiga hal, yaitu: pertama, peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Kedua, peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Ketiga, peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur social.

Dariketiga poin diatas dapat dilihat bahwa peranan meliputi: norma, konsep dan perilaku individu.

Pembahasan perihal aneka peranan yang melekat pada perilaku individu dalam masyarakat dianggap penting, karena hal-hal sebagai berikut:

- a. peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak diperhatikan kelangsungannya,
- b. peranan-peranan seyogianya dilekatkan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu untuk melaksanakannya
- c. dalam masyarakat, kadang-kadang dijumpai individu yang tak mampu melaksanakan perannya sebagaimana diharapkan masyarakat karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan kepentingan-kepentingan pribadinya yang terlalu banyak, dan
- d. apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. bahkan, sering terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang tersebut. (Abu Bakar,2010:385).

Beralih dari status mahasiswa dan dosen dalam perguruan tinggi, maka akan terlibat oleh proses belajar-mengajar. Belajar di perguruan tinggi merupakan pilihan strategis untuk mencapai tujuan individual bagi mereka yang menyatakan diri untuk belajar melalui jalur formal tersebut. Kesenjangan persepsi dan pemahaman penyelenggara pendidikan, dosen dan mahasiswa mengenai makna belajar di perguruan tinggi dapat menyebabkan proses belajar bersifat disfungsi atau belajar tidak akan berfungsi secara baik.

Belajar merupakan hak setiap orang. Seseorang yang telah mengalami proses belajar secara formal akan mempunyai wawasan, pengetahuan, keterampilan, kepribadian dan perilaku tertentu sesuai dengan apa yang menjadi tujuan lembaga pendidikan. Tujuan lembaga pendidikan pada umumnya dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional. Yang perlu dicatat adalah belajar merupakan kegiatan individual, kegiatan yang sengaja dipilih secara sadar karena seseorang mempunyai tujuan individual tertentu. Belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan di antara berbagai alternatif strategis untuk mencapai tujuan individual. Dengan adanya tujuan tersebut maka memperjelas arah yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar dan juga mengefisienkan cara yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal.

3. Bagian Komponen yang Menjalankan Sistem

Mahasiswa merupakan salah satu dari komponen sistem di perguruan tinggi, dan untuk menjadi mahasiswa ideal harus memiliki tujuan dalam perkuliahan. Pada umumnya tujuan dari perguruan tinggi akan sama dengan tujuan individual mahasiswa untuk mencapai tujuan tersebut maka seorang mahasiswa harus berupaya keras menjalankan fungsinya dan belajar dengan sungguh serta melakukan beberapa langkah berikut, diantaranya:

a. Mempersiapkan Diri Sebelum Belajar

Seorang mahasiswa idealnya harus membuat sebuah persiapan ketika hendak mengikuti proses perkuliahan. Artinya mahasiswa harus meng-*ON* kan kapasitas memorinya dengan pengetahuan-pengetahuan yang dipelajari dari berbagai sumber sebelum dosen menghubungkan pengetahuan kepada mahasiswa, karena otak mahasiswa ibaratkan sebuah computer, apabila computer dalam keadaan *on* maka akan mudah diakses dan dikonekkan apabila computer dalam keadaan *off* maka ia tidak dapat diaplikasikan. Begitulah istilahnya, mahasiswa akan mendapatkan ilmu yang lebih jika ketika masuk ke dalam kelas mahasiswa telah membaca buku atau sumber lainnya tentang apa yang

akan dibahas oleh dosen, sehingga otak dari pada mahasiswa akan bekerja sehingga akan membuat kelas akan hidup dan aktif. (Pengalaman beklajar oleh penulis saat mengikuti perkuliahan)

Seseorang yang tidak mengisi kapasitas memorinya sebelum masuk kelas maka ia tidak akan mendapatkan sesuatu yang maksimal dari proses perkuliahan, Karena dalam perkuliahan dosen bukan satu satunya sumber belajar melainkan sebaliknya dosen sebagai menejer kelas, tugasnya mengatur mengarahkan proses perkuliahan sedangkan mahasiswa bisa beralih ke sumber belajar yang lain misalnya dipergustakaan, sumber bacaan lain seumpama artikel, buku, juga media social, dan lain sebagainya karena seperti pembahasan diatas bahwa mahasiswa diperguruan harus belajar mandiri.

b. Kemandirian Belajar

Pada hakikatnya belajar melibatkan fungsi individual, dalam perkuliahan seorang mahasiswa secara individu dilatih untuk kemandirian, baik itu dalam pembelajaran, penugasan, dan latihan. Dalam proses perkuliahan mahasiswa bukan saja dituntut untuk berbuat "*doing*" namun juga tidak terlepas dari ketrampilan berpikir "*think*", namun kenyataannya mahasiswa hanya melakukan "*doing*" semisal dalam pembuatan makalah, mahasiswa pada umumnya hanya mengumpulkan buku dan mengambil bagian bagian tertentu untuk ditulis ulang dalam makalahnya tanpa ada proses berpikir untuk mengembangkan tulisan yang telah ada, yang lebih miris lagi bahwa ada sebagian besar mahasiswa yang mengambil bahan untuk dijadikan makalah langsung dari download internet, tanpa ada pengolahan berpikir.

Apabila hal ini dilakukan secara terus menerus oleh mahasiswa maka tujuan dari individual dan sistem perguruan tinggi tidak akan tercapai, mahasiswa seharusnya mempunyai intelegensi untuk mengembangkan daya berpikirnya. selain masalah tersebut, dalam persoalan tugas mahasiswa juga tidak mempunyai kemandirian, banyak mahasiswa yang tidak mengerjakan tugasnya sendiri, banyak diantara mereka pergi ke warnet atau menyuruh kawan yang membuat, alhasil peran dari mahasiswa sebagai intelektualisme tidak akan didapatkan. seharusnya mahasiswa berpikir, dengan menyuruh orang lain membuat tugas mereka akan mendapat banyak kerugian, kerugian mereka dari segi intelektual dan finansial. uang mereka habis dan tidak mendapatkan ilmu mengembangkanmdaya pikir.

c. Membeli Buku Dan Membuat Catatan Penting

Salah satu kebiasaan buruk mahasiswa ialah malas membeli buku dan mahasiswa malah lebih senang untuk membeli baju ketimbang membeli buku. Padahal mahasiswa yang kaya adalah mahasiswa yang banyak memiliki buku. Buku sebagai media belajar sangat dibutuhkan namun banyak mahasiswa tidak menyadari hal itu. di IAIN Zawiyah Cotkala sendiri minat mahasiswa terhadap buku masih sangat kurang.

Selain memiliki buku, untuk menunjang keberhasilan mahasiswa diperguruan tinggi salah satunya dengan memiliki catatan penting, catatan penting berisikan materi usai perkuliahan yang diberikan dosen saat perkuliahan. catatan akan memudahkan mahasiswa untuk belajar dan mengulang kembali pelajaran. Mahasiswa ideal harus memiliki kedua hal tersebut.

Selain mahasiswa, dosen juga sebagai bagian dari sistem perlu menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan sistem diperguruan tinggi, salah satunya mempersiapkan diri, mempersiapkan diri dengan baik sebelum mengajar adalah wujud seorang dosen menghargai diri sendiri dan menghargai mahasiswa. Meski salah satu tugas dosen mengajar, bukan berarti dosen mengetahui semua yang akan diajarkan sejak lama. Ilmu pengetahuan terus berkembang. Beberapa bahkan sangat cepat. Untuk mengikuti perkembangan ini, dosen dapat memberikan materi yang relevan untuk mahasiswa, maka dosen pun harus selalu belajar. Bahan yang relevan dengan masa kini dapat dibaca oleh dosen dari jurnal-jurnal ilmiah.

Selain itu, untuk menjadi mahasiswa yang ideal harus mempunyai strategi dalam belajar, strategi belajar diantaranya ialah: Pertama, belajar efisien. Mahasiswa harus menggunakan waktu untuk belajar seefisien mungkin, belajar dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan dari siapa saja. tidak ada kata sibuk, selagi masih ada kemauan dimanapun mahasiswa dapat belajar. selain dari membaca buku, majalah, surat kabar, mahasiswa juga dapat menggunakan waktu menunggu, waktu makan siang, dan waktu dijalan (berkendaraan angkutan bus mahasiswa).

Selain itu juga dapat melalui radio, apalagi di IAIN Zawiyah Langsa telah ada radio edukasi cotkala FM yang membahas seputar pendidikan. mahasiswa seharusnya memanfaatkan waktu untuk belajar seefisien mungkin dengan berbagai fasilitas yang ada.

Kedua, belajar efektif. Setiap mahasiswa mempunyai gaya belajar tersendiri, ada yang mempunyai gaya dengan mendengarkan audio, ada yang lebih menyerap informasi melalui visual, dan ada yang lebih memahami melalui gerakan atau yang disebut dengan kinestetik. setiap

mahasiswa harusnya menyusun strategi belajar yang disesuaikan dengan gaya belajarnya masing-masing. misalnya, seseorang yang lebih mudah belajar di malam hari dan mempunyai gaya belajar yang lebih mudah memahami atau menyerap informasi dalam bentuk visual maka strategi belajarnya ialah belajar hal-hal yang serius di malam hari dengan menggunakan input visual ataupun memvisualisasikan informasi yang diterima.

Ketiga, belajar bijak. Pengalaman (terutama kegagalan, kesuksesan, kesalahan) adalah guru yang terbaik. jadi, sebagai mahasiswa jangan pernah melewatkan kesuksesan yang diraih, kegagalan yang dialami, dan kesalahan yang dilakukan tapi jadikanlah semua hal tersebut sebagai pengalaman. belajar dari pengalaman tidak mesti pengalaman yang kita dapat dari diri sendiri, namun pengalaman tersebut juga bisa kita dapat dari orang lain, untuk itulah kita perlu belajar cerdas dan bijak, (Taufani,2010:44).

Dunia bergerak sangat cepat, banyak perubahan yang terjadi. sebagai mahasiswa harus belajar, tanpa belajar maka tidak bisa mengejar perubahan tersebut. belajar menjadi sebuah keharusan dan sebagai mahasiswa harus tahu bagaimana strategi belajar. Selain mahasiswa yang belajar, dosen juga mempunyai tugas untuk mengajar. Seorang dosen pastilah mempunyai sebuah perencanaan dalam mengajar, misalkan strategi mengajar, metode mengajar, juga silabus perkuliahan. Dosen yang menguasai strategi mengajar, akan mampu menyajikan perkuliahan dengan menarik, dan dosen yang mampu melakukan hal ini akan disukai oleh mahasiswanya. Seorang dosen dapat menyampaikan materi pendidikan dengan bervariasi dan tentunya melibatkan peserta didik secara aktif, hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar dan kalau bisa diusahakan untuk menumbuhkan daya kreatifitas sehingga mampu membuat inovasi-inovasi dan melahirkan pembelajaran yang aktif.

Pembelajaran yang aktif ialah pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan hal ini peserta didik akan secara aktif menggunakan otak baik untuk menggunakan ide pokok dari materi kuliah, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari kedalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan pembelajaran aktif ini juga peserta didik juga diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental

tetapi juga melibatkan fisik. Alhasil peserta didik merasakan belajar dengan suasana menyenangkan dan dapat memberikan hasil yang maksimal (Zaini,2012: 112).

Selain strategi, dosen juga perlu mempersiapkan metode mengajar, metode mengajar berkaitan dengan bagaimana cara yang digunakan dosen dalam berkomunikasi/ interaksi dengan mahasiswa pada proses pembelajaran. Dalam memilih metode mengajar, dosen harus menyesuaikan dengan karakteristik materi, peserta didik, juga kondisi wilayah (Nuraida, 2014:1).

Dosen dalam proses pembelajaran di IAIN Zawiyah Cotkala selama ini menggunakan metode ceramah dan diskusi kelas sehingga hasil belajar mahasiswa diperoleh dari proses belajar mandiri. proses belajar-mengajar dengan menggunakan metode ini dianggap sangat sesuai dengan cara belajar diperguruan tinggi dengan mengutamakan pendekatan pembelajaran *student centered*.

d. Adanya Interaksi Antara Mahasiswa-Dosen

Semua komponen dalam suatu sistem pembelajaran haruslah saling berhubungan satu sama lain, Dalam proses belajar-mengajar selalu terlibat dosen dan mahasiswa, dalam proses inilah interaksi terjalin, interaksi terjadi apabila seseorang melakukan sebuah tindakan berdasarkan adanya tujuan. di IAIN Zawiyah Cotkala interaksi antara mahasiswa dan dosen berjalan dengan baik, meskipun ada juga interaksi yang tidak baik terjadi. Agar terjalin interaksi tersebut, mahasiswa melakukan berbagai cara diantaranya mereka berusaha untuk aktif didalam kelas baik itu ketika pembelajaran diskusi maupun tidak, diantara mereka mengatakann bahwa dengan mendengar dan mengerjakan apa yang diperintahkan dosen, mengerjakan tugas tepat waktunya, juga hal ini akan membuat interaksi antara dosen dan mahasiswa semakin baik. (wawancara dengan Rahmat (nama samaran) di IAIN Zawiyah Cotkala Langsa)

Mahasiswa yang tidak dapat berinteraksi dengan baik akan mengalami masalah dalam belajarnya, mereka bahkan cenderung memilih duduk diwarung kopi ketimbang mendengar penjelasan materi dari dosen, hal ini merupakan bentuk perlawanan secara tidak langsung dengan dosen. seseorang mengatakan kepada penulis bahwa diwarung kopi “saya merasa lebih aman, juga bisa berinteraksi dengan teman sebaya, bercerita dan juga menikmati wifi, saya ada sekitar sepuluh kali bolos dari jam kuliah dan memilih duduk diwarung kopi, dan saya lebih suka berinteraksi diwarung kopi ketimbang dikelas”. (wawancara

dengan abrar (nama samaran) salah satu mahasiswa IAIN Zawiyah Cotkala Langsa)

Mahasiswa yang melakukan perilaku diatas akan menyebabkan disfungsi statusnya sebagai mahasiswa, dan tentu hal ini akan berdampak pada diri sendiri yang tidak bisa menjadi seseorang yang bermoral baik, juga tidak bisa membawa sebuah perubahan, dan bahkan tidak bisa mengontrol masyarakatnya. jangankan untuk mengontrol masyarakat untuk mengontrol diri sendiripun tidak mampu.

D. *Integration (Integrasi)*

Integration merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interelasi antara para anggota dalam suatu sistem sosial. konsep parson tentang sistem sosial berawal pada tingkat mikro antara ego dan alter-ego yang didefinisikan sebagai bentuk sistem sosial paling mendasar. tingkat mikro tersebut dapat dimisalkan hubungan seseorang dengan sahabat karibnya sehingga menimbulkan rasa peratuaan antara keduanya. Parson sedikit sekali mencurahkan analisis terhadap tingkat mikro ini, meski ia menyatakan bahwa gambaran sistem interaksi ini tercermin dalam bentuk-bentuk yang lebih kompleks yang dilakukan oleh sistem sosial. parson mendefinisikan sistem sosial sebagai berikut:

“sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang mempunyai motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk “mengoptimalkan kepuasan” yang hubungannya dengan situasi mereka didefenisikan dan dimediasi dalam term sistem simbol bersama yang terstruktur secara kultural” definisi ini mencoba untuk menetapkan sistem sosial menurut konsep-konsep kunci dalam karya parsons, yakni aktor, interaksi, lingkungan, optimalisasi kepuasan, dan kultur.

Meskiparson berkomitmen untuk melihat sistem sosial sebagai sebuah interaksi, namun ia tak menggunakan interaksi sebagai unit fundamental dalam studi tentang sistem soaial. ia malah menggunakan status-peran sebagai unit dasar dari sistem. konsep ini bukan merupakan satu aspek dari aktor atau aspek interaksi, tetapi lebih merupakan komponen struktural dari sistem sosial. dalam analisisnya teentang sistem sosial, parson terutama tertarik pada komponen-komponen strukturalnya. disamping memusatkan perhatian pada status peran parson memperhatikan komponen sosial beskala luas seperti kolektivitas, norma, dan nilai. namun dalam analisisnya mengenai

sistem sosial, ia bukan semata-mata sebagai seorang strukturalis tapi juga fungsionalis.

Dalam sistem pendidikan perguruan tinggi juga memiliki komponen sitem, yang terdiri dari dosen, pegawai, dan mahasiswa. Segala bentuk pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari peran ketiga unsur tersebut yang dikenal dengan peran civitas akademika. Tidak dapat dipungkiri pengembangan kampus, hidup matinya proses pelaksanaan kegiatan kampus yang meliputi tiga unsur pokok yaitu: pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat dan segala bentuk proses pelaksanaan dan dukungan ketersediaan berbagai sarana dan fasilitas penunjang kegiatan hanya akan berjalan lancar sesuai harapan dan keinginan, jika diwujudkan melalui hubungan yang baik antar semua elemen/ komponen yang ada di perguruan tinggi.

Dalam realitanya ketiga komponen dosen, pegawai dan mahasiswa saling membutuhkan. Dosen membutuhkan mahasiswa untuk melangsungkan pendidikan dan pengajaran tanpa mahasiswa dosen tidak bisa melaksanakan tugasnya, Dosen juga sangat berperan dalam upaya meningkatkan potensi peserta didik, antara lain: kreativitas, inovatif, antisipatif, tanggung jawab dan kepribadian. untuk mewujudkan peran tersebut sudah tentu seorang dosen harus bersikap disiplin, mempunyai wibawa, dan juga memiliki karakter intelektual yang tinggi agar mampu menghasilkan mahasiswa-mahasiswa yang ideal.

Mahasiswa yang ideal juga harus mampu menjalankan hubungan yang baik dengan dosen, salah satu diantaranya ialah menjalankan perannya sebagai mahasiswa, sebagai mahasiswa harus benar-benar mendengar apa yang disampaikan dosen, dan belajar dengan kesungguhan, juga menjalankan hubungan yang baik diluar mata kuliah, misalnya berorganisasi. dengan adanya organisasi mahasiswa belajar bagaimana berinteraksi sosial dengan teman-teman yang berbeda jurusan, beradaptasi dengan lingkungan kampus yang akhirnya akan membentuk penyatuan dalam sistem sosial di perguruan tinggi.

Mahasiswa ideal juga harus pandai berinteraksi dengan pegawai yang ada di perguruan tinggi, karena secara sadar kita tahu bahwa pegawai kampus atau sering dikatakan sebagai civitas akademik membantu mempermudah administratif mahasiswa. dengan adanya kemudahan tersebut proses dalam perkuliahan diperguruan tinggi pun akan berjalan dengan baik. namun, sering kita jumpai juga ada dari

dosen dan mahasiswa tidak mampu menjalankan hubungan yang baik, mahasiswa yang seperti ini biasanya suka tidak masuk kelas, tidak membuat tugas, dan tidak mau berinteraksi sesama, sehingga perilaku ini akan menghambat proses perkuliahannya diperguruan tinggi. Namun yang paling penting ialah apabila tiga komponen tersebut dapat menjalankan perannya masing-masing maka visi dan misi dari lembaga perguruan tinggi akan tercapai, tidak bisa dipungkiri juga bahwa akan lahirlah mahasiswa mahasiswa ideal yang mampu membawa perubahan baik itu didalam kampus maupun diluar kampus seperti halnya dimasyarakat.

E. *Lattern Pattern Maitenance* (Pemeliharaan Pola)

Sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi (Ritzer, 2008:121). Pola-pola kultural bagi mahasiswa diperguruan tinggi ialah membaca, menulis dan berdiskusi. seorang mahasiswa ideal dituntut untuk mempunyai ketiga ketrampilan tersebut. menurut hariabn kompas, minat mahasiswa membaca berbeda dengan zaman dahulu, banyaknya literatur dan penerbit buku tidak mempengaruhi minat membaca pada mahasiswa. pada zaman dulu saat fasilitas masih sangat terbatas mahasiswa mempunyai semangat dan motivasi yang tinggi untuk membaca, berbeda dengan zaman sekarang saat semua fasilitas telah tersedia malah minat membaca menjadi kurang, aktivitas membaca mahasiswa mengalami penurunan tersebut, kemungkinan dipengaruhi teknologi informasi yang sudah sangat maju. berbagai macam hiburan yang tidak mengikut sertakan media buku dianggap lebih menarik, karena membaca dianggap harus memiliki perhatian khusus yang tidak dapat diselingi oleh aktivitas lain. (Siswati, Jurnal Psikologi Undip, NO.2, Vol 8, 2010: 126)

Penurunan aktivitas membaca juga penulis dapatkan didalam kelas, seseorang teman mengatakan “saya tidak membaca kecuali ada midterm tes dan final” hal ini menjadi sebuah hal yang sangat miris, karena ungkapan tersebut keluar dari pada mahasiswa, jika mahasiswa melakukan hal demikian mereka pasti tidak akan dapat menjalankan fungsinya sebagai mahasiswa. selain itu minat membaca mahasiswa dapat dilihat didalam kelas bagaimana partisipasi mahasiswa terhadap materi yang disampaikan oleh dosen. biasanya mahasiswa akan cenderung diam dan takut untuk mengeluarkan pendapat karena mereka

beranggapan *argumentnya* tidak berkualitas, hal ini tentulah didasari dari budaya membaca yang kurang, karena kualitas dari pendapat seseorang terlihat dari sebanyak banyak apa yang telah ia baca, dengan banyak membaca maka akan lebih banyak wawasan yang didapat.

Hal ini sesuai dengan sebuah sebuah pribahasa “*membaca adalah jendela dunia*” dan agaknya pribahasa tersebut telah mulai memudar, dimana mahasiswa tidak punya lagi budaya membaca, jika zaman dulu mahasiswa selalu menggandengkan buku, menganalisis bahan bacaan dan menuangkan pola pemikirannya dalam sebuah tulisan, maka sekarang sudah tidak adalagi budaya demikian, malah mahasiswa sekarang membaca buku karena paksaan atau terpaksa karena harus mencari referensi dan menyelesaikan tugas kuliah, jarang sekali ada mahasiswa yang mau membaca buku dan menganalisisnya untuk menambah wawasan oleh karena itu tak jarang jika kita berkunjung keperpustakaan maka perpustakaan sering kali sepi.

Mahasiswa kurang menyadari dan mendalami makna dari kalimat “*membaca adalah jendela dunia*” pemahaman dari makna kalimat tersebut bahwa membaca merupakan gudang ilmu tanpa membaca kita tidak bisa mendapatkan ilmu, dan dengan ilmu pula kita bisa melihat dan menggengam dunia. anjuran membaca sangat ditekankan bagi semua kalangan, dalam islam juga dianjurkan untuk belajar dan membaca. hal ini sesuai dengan turunya *surat al-alaq* ayat 1-5 yang artinya “*bacalah*”. oleh karena itu jelas sebagai mahasiswa yang ingin menjadi ideal harus rajin membaca buku.

Membaca bukanlah hal yang sulit, dimanapun kita bisa membaca, karena membaca tak terbatas ruang dan waktu, kita dapat membaca apa saja, boleh artikel, jurnal, buku tentang pendidikan, agama, sosiologi dan banyak lagi, dan semua buku tersebut telah tersedia diperpustakaan. seorang dosen mengatakan kepada penulis saat acara pelatihan metodologi penelitian “jika kalian ingin pintar, maka rutinkanlah untuk mebacalah sebuah artikel sebelum tidur” maka seberapa banyak ilmu yang akan kalian peroleh dalam sehari saja. (motivasi membaca oleh bapak Syamsul Rizal selaku dosen IAIN Zawiyah Cotkala saat mengikuti pelatihan metodologi penelitian lanjutan, tahun 2015) oleh karena itu seharusnya mahasiwa memahami benar makna dari pada kata membaca, dan sungguh disayangkan apabila mahasiswa melalui sebuah hari tanpa seteguk ilmupun yang didapat karena tidak membaca.

Budaya membaca di IAIN Zawiyah Cotkala masih sangat kurang, ini terlihat dari banyak mahasiswa yang mengkopi pastekan

tugas dari internet, tak banyak mahasiswa yang mampir ke perpustakaan untuk membaca, bahkan lebih banyak dari mereka yang mampir ke warung kopi untuk membaca status jaringan sosialnya melalui *wifi* yang disediakan oleh pemilik warung kopi. mahasiswa lebih suka mendalami paragraf demi paragraf yang ada di jaringan sosial dari pada yang ada di jurnal ilmiah. fenomena ini sungguh sangat disayangkan, maka perlu adanya motivasi untuk memperbaiki keadaan tersebut.

Beralih dari budaya membaca, diperguruan tinggi mahasiswa juga dituntut untuk mempunyai ketrampilan menulis, menulis merupakan aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika) (Bobbi,2013:179). Setiap orang mempunyai potensi untuk menulis sama halnya setiap orang memiliki potensi untuk berbicara, hanya saja bagaimana menuangkan hasil berbicara kedalam gagasan yang tersusun dari kalimat hingga paragraf-paragraf, untuk itulah perlu melibatkan emosi dan logika.

Mahasiswa ideal harus cakap dalam menulis, karena dalam sistem perkuliahan diperguruan tinggi kegiatan tulis-menulis menjadi sebuah kewajiban. kewajiban itu biasanya diberikan kepada mahasiswa dalam bentuk makalah, artikel, proposal, dan juga skripsi. budaya mahasiswa adalah budaya menulis, dengan menulis mahasiswa dapat menuangkan hasil pemikirannya kedalam selembar kertas. menulis juga perlu mengkondisikan suasana hati dan pikiran.

Mahasiswa dalam menulis harus banyak membaca, karena aktivitas membaca-menulis tidak dapat dipisahkan. namun, sekarang ini fenomena yang terjadi ialah mahasiswa tergilas oleh teknologi, mereka lebih senang berganti tulisan di media sosial oleh sebab itu sebagian mahasiswa tidak punya lagi kebiasaan menulis, sehingga ketika mendapatkan tugas dalam bentuk tulisan sering kali mereka temui hambatan. untuk itu dalam menulis juga diperlukan latihan, mungkin pada tahap awal akan banyak sampah yang akan kita tulis dalam sebuah tulisan namun, dengan seiringnya waktu sampah itu akan dibuang dan diperbaiki supaya menjadi sebuah tulisan yang rapi. di IAIN Zawiyah Cotkala mahasiswa sudah diberikan motivasi oleh dosen untuk menulis hanya saja tinggal bagaimana mobilitas mahasiswa dalam menjalankan kegiatan menulis tersebut. (pengalaman oleh penulis sebagai mahasiswa di IAIN Zawiyah Cotkala), dan terakhir budaya mahasiswa ialah berdiskusi. diskusi merupakan kegiatan berkumpul bersama dan membicarakan hal-hal dengan tema tertentu dan tujuan tertentu pula.

Seorang mahasiswa ideal ialah mahasiswa yang kritis dalam diskusi, diskusi tidaklah harus didalam ruangan, bahkan saat duduk bersama teman di waduk ataupun diwarung kopi mahasiswa masih dapat berdiskusi sekarang tinggal apa yang didiskusikan saja. ada pepatah asing mengatakan bahwa ada tiga tipe orang ketika berkumpul dengan temannya, tipe *pertama* ialah tipe orang kecil (*small people*), orang kecil dimaksud ialah bukan kecil badan atau fisiknya tetapi orang kecil ialah orang yang ketika berkumpul hanya membicarakan materil saja, *kedua* ialah tipe orang menengah (*a grece people*) tipe orang menengah ialah saat berkumpul dengan temannya mereka hanya membicarakan aib orang lain, dan *ketiga* ialah tipe orang besar (*a greate people*) orang besar ialah orang yang ketika berkumpul dengan teman-temannya selalu membahas ide-ide dan menemukan gagasan-gagasan baru untuk memecahkan masalah yang muncul dimasyarakat bangsa dan negara ini.

Mahasiswa diharapkan berada pada posisi ketiga (*a greate people*) dalam kategori tipe ini, orang yang besar tersebut mampu membawa perubahan ini sesuai dengan fungsi mahasiswa sebagai *agent of change*, merekalah agen-agen perubahan bangsa. mahasiswa harus bersatu dan harus mampu berinteraksi dalam dunia sosialnya. diantara interaksi dunia sosialnya melalui diskusi. realitanya sekarang bahwa mahasiswa sulit untuk menjalankan diskusi ini kecuali dalam forum yang formal seperti perkuliahan, dalam perkuliahanpun sangat sedikit mahasiswa yang mempunyai kualitas untuk menanggapi permasalahan dan memberikan solusi dalam diskusi.

Diskusi merupakan budaya mahasiswa, dan mahasiswa idealial ialah mahasiswa yang mempunyai budaya diskusi dan menjaga pola budaya tersebut agar tetap ada ketiga budaya (membaca, menulis, dan berdiskusi) diatas maka mahasiwa perlu diberikan motivasi. Sesuai dengan teori parson mengenai *lattern pattern* menunjukkan pada akhirnya akan ada terhentinya interaksi budaya baik itu karena letih maupun jenuh, serta tunduk pada sistem sosial dimana ia berada. oleh karena itu mahasiswa dalam menjalankan fungsinya akan merasakan titik jenuh.

Jenuh dalam KBBI memiliki arti bosan dengan pekerjaan yang sama sepanjang tahun. oleh karena itu sistem dalam memelihara hubungan dengan komponennya perlu memberikan motivasi agar kinerja dari komponen kembali tinggi. seorang mahasiswa dalam menjalankan perannya akan merasa jenuh, untuk itu perlukan dorongan anantara dosen-mahasiswa. motivasi sangat dibutuhkan bagi

mahasiswa secara individual, motivasi akan bekerja dalam diri dari setiap komponen sistem pendidikan dan akhirnya akan terjalin struktural-fungsionalisme yang baik seperti yang diharapkan. istilah motivasi bersumber dari kata bahasa latin “*movere*” yang berarti menggerakkan (Syafaruddin, 2007:143). jadi seseorang yang bergerak melakukan sesuatu berarti ia memiliki motivasi. oleh karena itu motivasi sangat dibutuhkan dalam hal membangun pola antara komponen sistem pendidikan yang baik.

Seseorang yang sangat termotivasi, yaitu orang-orang yang melaksanakan upaya substansial guna menunjang tujuan-tujuan produksi kesatuan kerjanya dan organisasi dimana ia bekerja. konsep motivasi merupakan sebuah konsep penting dalam studi tentang kinerja individual. karena setiap orang berperilaku didasari oleh motivasi tertentu. ada dorongan dalam jiwanya untuk memenuhi keinginan tertentu sehingga menampilkan perilaku. setiap komponen dari sistem pendidikan perlu diberikan motivasi, terutama mahasiswa, agar mereka terdorong melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dalam pelaksanaan pembelajaran. Motivasi dilakukan dengan tujuan:

- a. Merangsang seseorang untuk melakukan sesuatu dengan baik
- b. Mendorong seseorang untuk bekerja lebih berprestasi
- c. Mendorong seseorang untuk bekerja lebih bertanggung jawab
- d. Meningkatkan kualitas kerja
- e. Mengembangkan produktivitas kerja
- f. Menaati peraturan yang berlaku
- g. Jera dalam melanggar peraturan
- h. Mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan
- i. Mempertahankan prestasi kerja dan bersaing secara sportif

Mahasiswa perlu diberikan motivasi dalam hal membaca, menulis dan berdiskusi, karena ketiga hal ini sangat dibutuhkan dalam perbaikan kualitas pendidikan, selain itu mahasiswa ideal juga harus memiliki motivasi sendiri dalam dirinya untuk mendorong ia melakukan segala aktivitas, karena yang paling penting dari semua itulah ialah motivasi dari diri sendiri, motivasi akan membuat seseorang lebih terpacu. terpacu untuk melakukan sesuatu dari setiap tindakan. hal ini sesuai dengan surat ar-ra'd ayat 11, yang artinya “...*seseungguhnya Allah tidak mengubah suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...*”. jadi untuk mengubah sesuatu perlunya pergerakan dalam diri sendiri, jika tidak ada pergerakan dalam diri sendiri mustahil sesuatu perubahan akan terjadi.

F. Penutup

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebuah sistem perguruan tinggi akan menghasilkan mahasiswa-mahasiswa ideal apabila melakukan empat langkah dari skema AGIL. Skema AGIL dari talcott parson memperjelas bagaimana langkah langkah sistem yang harus dijalankan oleh komponen sistem melalui fungsional-struktural. suatu sistem akan berhasil apabila bagian dari komponen sistem bekerja dengan baik sesuai dengan peranannya. komponen dalam sistem harus mampu beradaptasi sesuai dengan lingkungan, baik itu adaptasi antara mahasiswa dengan lingkungan barunya, ataupun dengan dosen, serta penyesuaian diri dengan gaya belajar diperguruan tinggi.

Selanjutnya tahapan yang kedua pada analisis pemikiran talcott parson ialah *Goal Attainment* yaitu pencapaian tujuan, dimana setiap sistem memiliki tujuan seperti pada sistem pendidikan perguruan tinggi, tujuan tersebut dapat dilihat dari visi dan misi. untuk mencapai tujuan sistem maka seluruh komponen sistem bekerja sama untuk melaksanakan apa yang menjadi fungsinya masing-masing. seperti halnya dosen yang mempunyai peran dalam upaya meningkatkan potensi peserta didik, antara lain: kreativitas, inovatif, antisipatif, tanggung jawab dan kepribadian. untuk mewujudkan peran tersebut sudah tentu seorang dosen harus bersikap disiplin, mempunyai wibawa, dan juga memiliki karakter intelektual yang tinggi agar mampu menghasilkan mahasiswa-mahasiswa yang ideal,

Selanjutnya mahasiswa juga melaksanakan fungsinya melalui belajar, diantaranya mempersiapkan diri sebelum memasuki perkuliahan dengan menelaah materi yang akan dibahas, selanjutnya belajar mandiri dengan membuat tugas-tugas sendiri serta melakukan pengembangan pemikiran terhadap pembahasan pelajaran, dan mahasiswa juga harus mempunyai modal untuk membeli buku agar mudah mencatat materi yang diajarkan oleh dosen sehingga mendapat manfaat dari pembelajaran yang telah diikuti. berikutnya untuk menjadi mahasiswa ideal harusnya mengetahui bagaimana mencapai tujuan belajar dengan memakai strategi belajar efisien, efektif, dan belajar bijak.

Tahapan yang ketiga ialah *Integration* (integrasi) yaitu bagaimana ketiga komponen dari sistem (mahasiswa, dosen, dan pegawai) saling berinteraksi dan memberikan umpan balik terhadap apa yang menjadi peranannya, seorang mahasiswa yang ideal harus mampu menjaga

keharmonisan antara hubungan tersebut, karena apabila mahasiswa tidak mempunyai hubungan yang baik dari bagian komponen tersebut maka akan terjadi hambatan dalam perkuliahan sehingga hasil yang didapatkan tidak akan maksimal.

Selanjutnya tahapan terakhir untuk menjadi mahasiswa yang ideal ialah menjaga pola-pola (*lattern parttern*) dalam kebudayaan perguruan tinggi, budaya tersebut ialah budaya membaca, menulis, dan berdiskusi. mahasiswa harus mampu menjaga budaya tersebut, karena agaknya dizaman sekarang budaya tersebut sudah mulai hilang satu persatu, hal itu pula disebabkan oleh teknologi zaman yang semakin maju dan berkembang. selain itu juga akan ada perasaan jenuh dari mahasiswa sehingga komponen bagian dari sitem yang lain perlu memerlukan motivasi agar pola-pola tersebut akan berjalan dengan baik.

Mahasiswa ideal ialah mahasiswa yang mampu melakukan beradaptasi, mempunyai tujuan yang jelas dan bergerak untuk mencapai tujuan tersebut, dan membangun hubungan yang baik antara mahasiswa-dosen-pegawai sehingga mempermudah kelancaran dalam aktivitas perkuliahan diperguruan tinggi, dan terakhir mahasiswa ideal akan selalu memiliki motivasi yang tinggi serta menjaga budaya membaca, menulis serta berdiskusi. apabila mahasiswa melakukan hal tersebut maka mereka akan dapat menjalankan fungsinya sebagai *direct of change*, *agent of chage*, *moral force*, serta *control sosial*. sedangkan mahasiswa yang tidak melakukan hal seperti diatas maka mereka menjadi *disfungsi* sebagai mahasiswa, mereka yang *disfungsi* tersebut biasanya akan menghabiskan waktu untuk berlama-lama diwarung kopi, menikmati *wifi*, dan mereka akan sibuk menulis dan membaca status dan update-update terkini dalam sosial media, dan malas sehingga lupa bagaimana membaca dan menulis sesuai dengan literatur yang berkembang saat ini. mahasiswa yang *disfungsi* akan merasa gagal ketika tamat dari perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Abu. *Sebuah Handout untuk Sosiologi*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media. 2010
- Deporter, Bobbi dan Mike Hernacki. *Quantum Learning*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2013
- Hamzah. *Desain Pembelajaran*. Bandung: MQS Publishing. 2010
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Balai Pustaka. 2007
- lentera pengurus rayon KI, Hajar Dewantara PMII Komisariat, 2014
- Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004
- Pasaribu, Norlent. *Strategi Meraih Keberhasilan Sesungguhnya*. Jakarta: Ufuk Pres. 2009
- Pirdata, Made. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013
- Ritzer, George & Douglas Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2008
- Sari, Rita, Nuraida ddk. *Arena Pendidikan Islam Teoritis Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Langsa: Zawiyah. 2014
- Sihan, Amiruddin dan Wahyuli Lius. *Manajemen Perubahan*. Medan: Perdana Mulyasa Perdana. 2012
- Siswati. *Minat Membaca Pada Mahasiswa*. Jurnal Psikologi Undip. NO.2. Vol 8. 2010
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015
- Sushanti, Ayu, Artikel pendidikan, suara pembangunan. 2012
- Taufani. *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Keberanian Orang Sukses*, Bandung: Globalindo Universal Multikreasi. 2010
- Tesis Pendidikan. Uu no 60 tahun 1999
- Wati, Nurma dan Syarifuddin. *Pengelolaan Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing. 2007
- Zaini, Hisyam. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD. 2012

